

MENCERMATI PENGARUH RADIKALISME TERHADAP MENINGKATNYA TINDAKAN INTOLERANSI

Abdul Hakim

Manajer Keuangan STAI Madinatul Ilmi

ABSTRAK

Radikalisme merupakan pangkal dari ekstremisme dalam pemahaman agama. Faham ini mengandaikan kemutlakan kebenaran teks-teks dasar agama yang terdapat di dalam kitab suci sebagai sama mutlaknya dengan pemahamannya sendiri. Berangkat dari cara pemahaman seperti itu maka niscaya kemudian setiap pandangan yang berbeda dianggap sebagai kesesatan. Dan setiap bentuk kesesatan itu dipandang wajib untuk diluruskan bila perlu dengan cara kekerasan. Dari ciri pandang keagamaan yang seperti itu maka lahirlah apa yang kita sebut sebagai intoleransi yang dalam beberapa tahun terakhir ini telah berulang kali menimbulkan tindakan kekerasan dalam kehidupan sosial di negara kita. Untuk mengatasi maraknya tindakan intoleran itu perlu ada tindakan tegas secara hukum dari pemerintah dan di samping itu kepada masyarakat juga perlu diberikan pemahaman terhadap media sosial agar tidak mudah terhasut oleh provokasi berupa informasi yang disebar pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kata kunci: radikalisme, intoleransi, kekerasan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan, kebodohan, dan pengangguran merupakan akar dari masalah radikalisme. Dan pendidikan diharapkan menjadi solusi agar generasi muda tidak mudah terjebak pada gerakan radikal (NTA/HAM/LAS 2016). Pernyataan tersebut merupakan inti dari seruan para pemimpin negara-negara Islam dalam Forum Ekonomi Islam Dunia (World Islamic Economic Forum/WIEF) ke 12 yang dibuka oleh Presiden Joko Widodo di Jakarta, Selasa (2/8). Menurut Presiden, masyarakat Muslim dunia yang memiliki demografi generasi muda berusia rata-rata 20 tahun, harus menggunakan kekuatan fundamental untuk menggairahkan sektor riil dan mengatasi radikalisme (NTA/HAM/LAS 2016).

Apa yang diungkapkan oleh para pemimpin dunia Islam itu, pada satu sisi benar dan tentu saja memang tugas pemerintah untuk meratakan program pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga bisa mengangkat status sosial dan ekonomi mereka. Dan dengan demikian diharapkan ketika masyarakat sudah lebih berpendidikan, pengaruh dari faham radikalisme itu akan dapat diatasi.

Namun demikian, pada sisi lain, kalau kita hendak memahami persoalan radikalisme dan terorisme sebagai puncaknya, ada persoalan yang sesungguhnya jauh lebih mendasar untuk diperhatikan. Persoalan itu adalah berkaitan dengan pandangan dunia dari sekelompok orang yang menjadikan agama sebagai ideologi yang melihat dunia secara hitam putih dan hendak memaksakan ideologi terse-

but agar diikuti oleh semua orang.

Dengan ideologi seperti itu mereka menyebarkan pandangannya ke pelbagai belahan dunia yang didukung oleh kekuatan finansial negara tertentu dan memanfaatkan media sosial seperti *facebook* dan *twitter* serta media daring lainnya. Pengaruh dari ideologi radikalisme itu justru menyasar kepada kaum muda dan terdidik di perkotaan yang dengan mudah bisa kita lacak dalam pelbagai perbincangan dan status mereka di media sosial.

Dengan melihat fenomena seperti itu, dapat kita katakan bahwa untuk mengatasi persoalan radikalisme itu, pemerintah mesti juga melakukan tindakan tegas terhadap gerakan-gerakan radikal yang secara leluasa menyebarkan ideologi mereka yang sangat intoleran dan penuh kebencian terhadap kelompok lain di dalam masyarakat kita. Dan satu hal yang lebih serius lagi gerakan radikal tersebut bermaksud mengganti sistem dan pemerintahan yang ada dengan ideologi kekerasan yang mereka yakini sebagai jihad.

RADIKALISME DALAM ISLAM

Kalau kita cermati secara kritis ada beberapa hal yang menjadi sumber penyebab kemunculan faham radikal dan ekstrem itu. Di antaranya, berkaitan dengan masalah politik dan kekuasaan, dan pada sisi lainnya karena kedangkalan dalam memahami agama. *Pertama*, persoalan politik. Persoalan ini sesungguhnya telah terjadi sejak wafatnya Rasulullah Saw, dimana telah terjadi perseteruan

antara kelompok Muhajirin dan Anshar dalam menentukan siapa yang berhak untuk menjadi khalifah sepeninggalnya Nabi Muhammad Saw. Dari titik inilah kemudian muncul dua faham besar di kalangan umat Islam, yaitu Syiah dan Ahlu Sunnah. Dan dari kedua kelompok itu juga muncul kelompok-kelompok sempalan lainnya yang satu sama lain ikut menyumbang sikap dan pandangan intoleran pada generasi berikutnya.

Kedua, kedangkalan dalam pemahaman agama. Hal ini telah membawa persoalan yang cukup serius dalam mempertajam perpecahan dan tindakan intoleran di antara umat Islam. Yaitu di mulai dari munculnya gerakan Khawarij yang memberontak dan keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, setelah terjadi perang Shiffin antara pasukan Ali melawan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang kemudian berakhir dengan proses *tahkim* (perundingan) atau arbitrase yang pada akhirnya memutuskan penurunan Ali bin Abi Thalib dari kursi kekhalifahan (Jordac 1997).¹

Gerakan kaum Khawarij itu merupakan faham ekstrem dan radikal pertama yang mewarnai perjalanan sejarah umat Islam, yang kemudian berpengaruh terhadap faham-faham keagamaan yang muncul belakangan di dalam Islam. Cara pandang mereka sangat menekankan pada literalisme dalam memahami teks-teks ajaran agama. Melalui pemahaman seperti itu lalu muncul sekelompok orang

yang secara mudah membid'ahkan dan menghukumi syirik atas pelbagai tradisi dan syi'ar keagamaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Bertitik tolak dari pemahaman seperti ini kemudian muncul pelbagai tindakan intoleransi dan kekerasan di dalam masyarakat.

Dengan faham tersebut mereka menyatakan secara tegas dan keras bahwa pemuliaan dan penghormatan terhadap para nabi, para wali dan ulama, pahlawan bangsa, simbol-simbol kebangsaan, serta pelestarian situs-situs bersejarah dipandang sebagai bentuk kemusyrikan. Dan oleh karena itu, menurut mereka ajaran agama harus dimurnikan dan dikembalikan kepada bentuk asalnya.

Faham seperti itu secara massif mulai dimunculkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang berasal dari desa Uyainah di Najd, Arab Saudi. Gerakan yang muncul pada akhir abad ke 18 itu mendapatkan dukungan politik dari Muhammad bin Saud, pendiri dari kerajaan Saudi Arabia sekarang ini, yang populer dengan nama faham Wahabi (Fadhl 2006). Mereka dalam melancarkan dakwahnya dikenal sangat agresif dan bahkan tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan yang telah mengakibatkan pertumpahan darah, melanggar kehormatan, dan melakukan perampasan terhadap hak milik kaum Muslim lainnya.

Berangkat dari cara pemahaman agama seperti itulah kemudian muncul apa yang sekarang ini disebut sebagai fa-

¹ Mengenai hal ini lihat pernyataan George Jordac, "Kaum Khariji (Khawarij-pen) memberontak terhadap Amirul Mukminin. Sebagaimana biasanya, Ali berusaha keras agar orang-orang ini meninggalkan pemberontakan dan supaya tidak timbul perang. Kaum Khariji mengklaim bahwa Abu Musa dan Amr bin Ash telah melawan perintah Allah karena telah berperan sebagai hakim. Dan saudara-saudara mereka (tentara Ali) telah murtad karena menyetujui arbitrase."

ham *takfiri*, yaitu faham yang menganggap hanya kelompok mereka yang berada dalam kebenaran sedang kelompok lainnya sesat, kafir, dan ahli neraka. Lebih dari itu, mereka kemudian berkembang ke dalam berbagai kelompok gerakan politik, yang biasa disebut dengan istilah Islam garis keras dan radikal yang menyerukan tegaknya khilafah dan syariah. Dan, dalam rangka menegakkan cita-cita tersebut ada yang masuk dalam struktur kekuasaan seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, serta ada pula kelompok yang melakukan perlawanan bersenjata sebagai bentuk jihad di jalan Allah.

Kelompok terakhir inilah yang sekarang sangat fenomenal mengguncang dan mendapat sorotan di seluruh dunia, yang terkenal dengan istilah ISIS (Islamic State in Iraq and Sham) atau NIIS (Negara Islam di Irak dan Suriah). ISIS adalah sebuah kelompok yang berasal dari pecahan Alqaedah, berbasis di Irak dan Suriah, yang telah memproklamasikan tegaknya khilafah Islam di bawah kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi.

Dengan faham agama yang sangat ekstrem mereka melancarkan geraknya melalui pemberontakan terhadap pemerintah yang sah di Irak dan Suriah dan menguasai sebagian kawasan di kedua negara tersebut sebagai teritori awal negaranya. Mereka juga menculik, memperbudak kaum wanita, dan membunuh orang-orang yang berbeda agama dan fa-

ham keagamaannya dengan mereka, serta membakar dan menghancurkan masjid, gereja, kuburan, dan berbagai benda bersejarah.

TINDAKAN INTOLERAN

Melihat demikian kerasnya pertentangan yang terjadi di antara umat Islam itu maka diperlukan apa yang disebut dengan gerakan toleransi. Toleransi adalah sikap lapang dada ketika melihat adanya perbedaan dalam interaksi dengan orang lain. Misalnya dalam hal suku, ras, bangsa, pemikiran, keyakinan, dan agama. Toleransi tidaklah berarti bahwa kita harus setuju atau sama dengan pemikiran atau keyakinan orang lain, tetapi sikap menerima adanya perbedaan dalam kehidupan manusia dengan berbagai latar belakangnya (wikipedia 2016).²

Adapun sikap sebaliknya disebut intoleransi, yakni memandang orang yang berbeda dengan kita sebagai musuh yang harus dilenyapkan keberadaannya. Sikap intoleransi ini sangat berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena apabila sikap seperti itu dibiarkan sudah pasti akan timbul berbagai kekacauan dan tindak kekerasan dalam masyarakat tersebut.

Karena adanya perbedaan itulah maka diperlukan persatuan. Persatuan bukan berarti bahwa kita harus mencampuradukkan pemikiran, keyakinan,

² Lihat Wikipedia Bahasa Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>. **Toleransi** adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.

atau agama kita dengan orang lain. Tetapi merupakan usaha untuk menyatukan berbagai kelebihan yang ada pada setiap orang untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks ini, Abdulaziz Sachedina ketika membahas “Manusia adalah Satu Umat” menemukan penegasan dalam Alquran secara berulang yang menyatakan bahwa umat manusia adalah satu umat dan Tuhan menyimpan kekuatan untuk menyatukan manusia menjadi satu umat. Ia menyimpulkan ada tiga fakta yang dapat diambil dari Alquran: kesatuan umat manusia di bawah satu Tuhan; kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para nabi; dan peranan wahyu (Kitab Suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat beragama (Sachedina 2004).

Berkaitan dengan sikap intoleran itu sangat penting untuk kita soroti karena dampak buruknya yang sangat merusak terhadap masyarakat. Adanya berbagai tindak kekerasan terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan agama, yang terjadi di negara kita baik di masa lalu maupun sekarang ini, adalah karena hilangnya rasa dan sikap toleransi itu. Baru-baru ini Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengeluarkan hasil survey terkait dengan potensi radikalisme dan intoleransi sosial. Dan salah satu kesimpulan survey tersebut adalah banyak masyarakat mempelajari agama dari media massa (Republika 2016). Menurut Direktur Wahid Foundation Yenny Wahid, ancaman radikalisme, antara lain bersumber dari cara pandang literalis, yakni memahami ajaran Islam secara kaku. Dengan pemahaman seperti itu dinilainya kerap

memunculkan sikap tak toleran, bahkan mengarah ke aksi terror (Republika 2016).

Dari survey tersebut didapatkan data, 49 persen responden memilih sikap intoleran terhadap kelompok berbeda yang tidak mereka sukai. Adapun 43,4 persen lainnya berpandangan netral atau cenderung toleran, dan yang benar-benar toleran hanya sebesar 0,6 persen (Republika 2016).

Terdapat daftar yang cukup panjang dari peristiwa kekerasan dan tindakan intoleransi yang berlatar SARA itu, yang pernah terjadi di tanah air kita. Beberapa waktu yang lalu misalnya pernah didapati adanya penyusupan ajaran radikal dan intoleran melalui buku panduan guru tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang di dalamnya menyebutkan bahwa makam para wali sebagai contoh berhala masa kini (Republika 2016). Beberapa bulan sebelumnya juga telah terjadi peristiwa perusakan terhadap makam seorang cucu Sri Sultan Hamengkubuwono VI di Pasar-ean Karang Kabolotan, Yogyakarta, pada Senin malam, 16 September 2013. Dan, menurut kesaksian dari salah seorang penjaga makam menyatakan bahwa pelakunya adalah segerombolan orang bercelana *cingkrang* dan setelah melakukan aksi perusakan itu mereka menuliskan di batu nisan dan lantai kata-kata “syirik haram”.

Tahun lalu, pada 17 Juli 2015, telah terjadi insiden kekerasan bernuansa agama di Tolikara, Papua. Sebuah masjid dibakar oleh sekelompok orang yang tergabung di bawah Gereja Injili di Indonesia (GIDI), ketika kaum Muslim di sana hendak menjalankan shalat Idul Fitri. Selang

tiga bulan kemudian, terjadi konflik serupa berupa pembakaran dua buah gereja di Singkil, Nangroe Aceh Darussalam, oleh sekelompok Muslim.

Dan salah satu peristiwa cukup menggegerkan yang baru saja terjadi adalah kerusuhan yang disusul dengan tindakan pembakaran sejumlah vihara dan kelenteng di Tanjung Balai, Sumatera Utara, pada 29 Juli malam hingga 30 Juli dini hari. Tindakan intoleran tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang tersulut emosinya karena adanya protes dari seorang warga etnis Tionghoa terhadap suara Toa dari masjid yang menurutnya terlalu keras (Republika, Sudahi Konflik SARA 2016).

Dengan terjadinya berbagai tindak kekerasan berlatar SARA tersebut seharusnya menjadi peringatan bagi semua pihak mengenai perlunya pemahaman yang lebih komprehensif dan moderat dalam soal-soal keagamaan. Di samping itu, perlu pula adanya pengawasan dan tindakan tegas dari pemerintah terhadap pemberitaan di media massa dan media sosial yang menyebarkan berita-berita fitnah dan hasutan kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu, kepada masyarakat perlu diberikan pendidikan literasi internet, khususnya dalam penggunaan media sosial. Hal itu perlu dilakukan agar masyarakat kita tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh pelbagai pemberitaan yang tidak jelas sumbernya yang berpotensi terhadap rusaknya ikatan persatuan bangsa kita.

PANDANGAN ISLAM

Kalau kita mengkaji bagaimana pan-

dangan Alquran terhadap keragaman dan perbedaan di antara umat manusia, jelas sekali Alquran menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan keniscayaan dari hukum penciptaan maupun penetapan syariat. Untuk mengetahui masalah tersebut ada beberapa ayat di dalam Alquran yang dapat dijadikan sandaran dan acuan.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 213, misalnya disebutkan :

“Manusia itu adalah satu umat. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan beserta mereka Ia turunkan Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”

Berkenaan dengan ayat tersebut, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ada yang berpendapat bahwa sejak dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan (Shihab 2006).

Kemudian terdapat pula keterangan dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan tentang keanekaragaman manusia dalam hal etnis dan sukunya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

Ayat di dalam surat al-Hujurat tersebut mengisyaratkan bahwa umat manusia walaupun pada hakikatnya merupakan satu umat tetapi diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa yang berbeda-beda. Dan adanya perbedaan tersebut bukan agar mereka menjadi berpecah belah, tetapi justru agar mereka saling belajar dan mengenal satu terhadap yang lainnya. Dari proses saling belajar dan mengenal itu meniscayakan di antara mereka untuk mempelajari adat istiadat, bahasa, agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Yang dalam hal ini Alquran memandangnya sebagai sesuatu yang positif.

Sementara itu, ketika berbicara tentang ajaran para nabi, Alquran dalam surat al-Maidah ayat 48 mengatakan :

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami berikan aturan dan jalan. Sekiranya Allah menghendaki, Dia bisa menjadikan kamu satu umat saja. Namun, Dia hendak menguji kamu terhadap karunia-Nya kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu

diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya.”

Menurut Abdulaziz Sachedina, kebenaran wahyu dalam berbagai agama tidaklah bertentangan satu sama lain, dan ayat tersebut menegaskan pengakuan Alquran terhadap umat-umat beragama lain yang memiliki hukumnya sendiri, meskipun umat Islam itu tetap sebagai umat “ideal” dan “terbaik” (*khairu ummah*), dan umat “jalan tengah” (*ummah wasathan*) (Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam 2004*, Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam 2004*).

Berdasarkan keterangan dari ayat-ayat Alquran di atas menunjukkan bahwa perbedaan di antara umat manusia mulai dari bangsa, suku, dan agama, bukanlah merupakan sesuatu yang harus dipertentangkan. Justru dengan keadaan seperti itu setiap umat dituntut untuk saling belajar dan mengenal satu sama lain, serta diminta oleh Allah sebagai penciptanya agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan menurut keyakinan dan ajaran yang mereka terima masing-masing. Adanya keanekaragaman seperti itu bukanlah suatu yang harus dihilangkan atau diseragamkan. Justru dalam keanekaan itu terkandung berbagai hikmah yang apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan berbagai kebaikan yang dapat memajukan peradaban umat manusia.

Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah akhlak sebagaimana dinyatakan dalam Hadis : “*Berakhlaklah kamu dengan Akhlak Allah*”. Berakhlak

dengan akhlak Allah itu artinya kita harus bisa mewujudkan sifat-sifat Tuhan yang biasa disebut *asma'ul husna* itu, yang secara garis besarnya terangkum dalam sifat Rahman dan Rahim. Demikian pula dengan sifat-sifat Tuhan lainnya seperti Adil, Berilmu, Pemberi Rezeki, Pemaaf, semuanya harus kita manifestasikan dalam kehidupan kita. Apa yang disebutkan dalam hadis tersebut mengandung pengertian bahwa kita harus membentuk akhlak atau karakter diri kita dengan dasar sifat-sifat dan perbuatan Tuhan itu.

Di dalam Alquran berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw disebutkan : “Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang sangat agung”. Nabi Saw adalah Insan Kamil, yaitu seorang yang telah mewujudkan dirinya dalam seluruh sifat Allah secara sempurna. Karena itulah Alquran memberikan gambaran mengenai Nabi Saw sesuai dengan sifat-sifat Allah sendiri :

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang Mukmin”. (QS. 9: 128).

Betapa gambaran Al Quran tentang Nabi Muhammad Saw berbeda jauh dengan apa yang sering didengungkan oleh para khatib di mimbar masjid terlebih lagi dari orang-orang yang saat ini bersuara lantang mengobarkan perang

terhadap orang-orang yang mereka anggap sesat dan kafir. Hal itu terjadi karena mereka telah menyalahfahami ayat-ayat Al Quran seperti : “*Muhammad itu adalah rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia keras terhadap orang-orang kafir, tetapi saling berkasih sayang dengan sesama mereka*”. (QS. 48: 29). Padahal ‘*asyidda’u alal kuffar*’ itu seharusnya berarti “tegas terhadap orang jahat baik Muslim maupun non-Muslim dan sebaliknya berkasih sayang dengan orang-orang baik, terlepas dari dia Muslim atau non-Muslim. Karena menurut pandangan Alquran seperti dinyatakan dalam surah al-Baqarah: 62, amal baik dari setiap orang apakah ia Yahudi, Nasrani, atau Shabi’in akan mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt.

Haidar Bagir dalam artikel opininya di harian Kompas (Kamis, 21/7/16), menyatakan bahwa pentingnya ajaran Akhlak itu sebagaimana terkandung dalam Rukun Ihsan yang di dalamnya termuat aspek utama semua agama sebagai spiritualitas dan moralitas. Ia menegaskan, “pada inti spiritualitas itulah terletak unsur cinta yang merupakan *raison d’etre* agama. Bahwa tanpa spiritualitas yang mendalam serta moralitas yang luhur, agama justru bisa jadi sumber bala bencana, sumber datangnya kiamat kemanusiaan. Tanpa cinta, agama bisa jadi sumber sikap radikal dan agresif. Sebagaimana kita lihat dalam beberapa tahun belakangan ini, agama telah disalahpahami dan disalahpraktikkan sehingga jadi pemicu kekerasan dan peperangan.” (Bagir 2016).

Di dalam Islam Allah dinyatakan dalam dua kategori, yaitu : sifat *jamaliah*

dan *jalaliah*. Dan sifat *jamaliah* Tuhan itu jumlahnya 5 kali lebih banyak dari sifat *jalaliahnya*. Sebagai contoh di dalam Al Quran terdapat 100 ayat tentang sifat *ghafur* (pengampun) dan hanya ada 1 ayat tentang *dzuntyqam* (pembalas). Itu menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah Swt itu sangat cinta dan sayang terhadap ciptaannya, sehingga sekalipun seseorang telah berulang kali melakukan kesalahan, namun Allah setiap saat tetap akan memberi kesempatan kepada orang itu untuk bertobat dan kemudian memberikan ampunan.

Karena sedemikian besarnya sifat kasih dan sayang Tuhan terhadap makhluknya, bahkan apa yang disebut sebagai “azab” itu pun sesungguhnya merupakan bagian dari rahmat Tuhan juga. Dalam bahasa Arab kata lain dari azab adalah *azib*, yang berarti rasa manis yang menyegarkan. Termasuk dalam pengertian ini adalah azab neraka, karena sesungguhnya neraka itu adalah rahmat Tuhan yang diberikan untuk perbaikan bagi orang-orang jahat dan rusak jiwanya. Dan dengan demikian, Allah itu bukanlah Dzat yang pendendam terhadap makhluknya, melainkan Tuhan yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

KESIMPULAN

Setelah membaca dan menelaah keterangan dari ayat-ayat Alquran yang merupakan sumber pertama dan utama dari ajaran Islam itu, dapat kita simpulkan bahwa Islam sangat menekankan soal toleransi dalam kehidupan umat manusia. Pandangan Alquran tentang toleransi itu bukan hanya berkaitan dengan penghor-

matan perbedaan di antara umat manusia, tetapi lebih dari itu mereka diperintahkan untuk saling belajar dan mengenal sehingga tercipta kerjasama yang akan dapat mengangkat derajat kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, jelas sudah bahwa setiap sikap dan tindakan intoleran yang semakin marak sekarang ini, sama sekali bukan mencerminkan apa yang diajarkan dalam agama apa pun. Hal seperti itu, sesungguhnya tidak lebih dari permainan kepentingan yang bersifat politik dengan memanfaatkan kebodohan umat untuk saling berseteru dan berpecah belah di antara mereka. Ketika situasi sebuah bangsa telah menjadi kacau dan saling berperang dengan sendirinya mereka menjadi lemah dan pada akhirnya dengan mudah untuk dijajah dan dikuasai oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan demi keuntungan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. *“Cinta Sebagai Asas Agama.”* Jakarta: Kompas, Juli 21, 2016.
- Fadhl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. I Desember. Jakarta: Serambi, 2006.
- Jordac, George. *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib*. I. Jakarta: Penerbit Lentera, 1997.
- NTA/HAM/LAS. *print. kompas*. August 08, 2016. <http://print.kompas.com/baca/2016/08/03/Terrorisme-Dilawan-Bersama> (accessed August 08, 2016).
- Republika. *“Kurir Santoso Ditangkap.”* Jakarta: Republika, August 19, 2016.

- . “Sudahi Konflik SARA.” Jakarta: Republika, August 02, 2016.
- Sachedina, Abdulaziz. *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*. II Maret. Jakarta: Serambi, 2004.
- . *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*. Cet II. Jakarta: Serambi, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafisr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an (Kelompok XVII: ayat 204-214)*. Cet VII. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- wikipedia. id. *wikipedia.org*. August 08, 2016. <http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi> (accessed August 08, 2016).